

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tahap usia dini merupakan tahap usia yang sangat penting yang akan sangat mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya. Di tahap usia tersebut anak tidak akan bisa tumbuh sendiri, anak memerlukan arahan dan bimbingan dari lingkungan sekitarnya. Maka diperlukan lingkungan ideal untuk anak dapat mengembangkan segala potensi, minat, bakat dan kecerdasan yang anak miliki. Karena pada tahap usia dini anak akan mengalami perkembangan dari berbagai aspek. Gardner (2000) mengemukakan bahwa pada tahapan usia lima tahun pertama anak akan mengalami kemajuan belajar dalam segala aspek. Hal ini juga didukung oleh Young (1996) mengenai tingkat perkembangan anak pada usia 1-3 tahun sebesar 50 %, pada usia 4-8 terjadi kenaikan sebanyak 30% dan pada usia 9-17 tahun sebesar 20%.

Piaget (1952) juga mengemukakan mengenai perubahan pada tahap sensori motor yaitu usia (0-2 tahun) akan mempengaruhi kegiatan bermainnya, sehingga anak akan terus berkembang dari segi kognisi ataupun kecerdasannya dengan seiring waktu proses berpikir anak akan sama dengan orang dewasa. Dari kajian tersebut menunjukkan bahwa dilihat dari betapa pesatnya perkembangan anak pada tahap usia dini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di usia selanjutnya. Di tahap usia dini biasanya akan disebut sebagai masa keemasan atau (*golden age*) pada masa keemasan ini akan terjadi transformasi pada perkembangan jumlah dan fungsi dari sel-sel saraf otak anak, baik dari segi kecerdasan maupun fisiknya. Menurut Montessori (1976) pada kelompok anak usia 0 sampai dengan usia 6 tahun disebut sebagai masa keemasan bagi anak, yaitu masa dimana anak mulai sensitif atau peka dalam menerima rangsangan atau stimulasi yang diberikan. Dalam rentang waktu tersebut merupakan periode pematangan perkembangan baik secara fisik dan secara psikologis anak dirasa sudah siap untuk merespon rangsangan yang disediakan oleh lingkungan untuk dapat mengembangkan keterampilan kognitif, bahasa, motorik dan sosio emosional pada anak. Suyadi dan Ulfah (2017) menyatakan bahwa segala rangsangan atau simulasi yang diperoleh anak akan melahirkan sambungan baru atau dapat pula memperkuat sambungan

yang sudah ada. Hal ini berarti bahwa dengan diberikannya stimulus dari lingkungan yang sesuai dan optimal akan membantu proses perkembangan anak dari segala aspek. Dari kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap usia dini tersebut anak memerlukan stimulasi yang dapat mendukung segala aspek perkembangan anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lembaga pendidikan saat ini, khususnya dalam lingkup pendidikan anak usia dini dirasa kurang memperhatikan variasi dari stimulasi yang harus diberikan untuk menunjang aspek perkembangan anak khususnya aspek perkembangan motorik halus. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dari tuntutan lingkungan dan fasilitas, sehingga akibatnya kegiatan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya seakan-akan dibatasi. Selain itu, adanya stigma dan tuntutan yang masih ada di lingkup orang tua yaitu bahwa pada usia dini anak sudah diharuskan dengan berbagai kegiatan terstruktur seperti calistung dan mengisi lembar kerja anak terus menerus, sehingga dirasa kurang mengasah gerak tangan dan gerak jari-jari tangan anak. Hal ini seolah-olah menjadi budaya yang telah mempengaruhi perspektif orang tua yang menuntut sekolah dengan tujuan agar anak dapat menguasai calistung dan lebih siap untuk nantinya menduduki sekolah dasar. Akibatnya kemampuan anak dalam aspek perkembangan motorik halus seperti dalam kegiatan menggunting, memegang dan memasukkan benda-benda kecil di sekitarnya menjadi kurang terasah dengan baik. Pergerakan jari-jari tangan anakpun terlihat masih kaku yang ditunjukkan ketika anak sedang mengancing, memasukkan tali ke dalam sepatu, dan memasukkan kunci ke dalam lubang pintu.

Permasalahan serupa juga dikaji oleh Sutini dan Rahmawati (2018) yang menunjukkan bahwa permasalahan saat ini dari segi aspek motorik halus anak usia 4-5 tahun belum memperlihatkan perkembangan motorik halus yang optimal. Selain itu, dalam suatu kajian yang dilakukan Dodd (2017) mencatat bahwa sekitar 114 anak menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan motorik halus, sekitar 145 anak menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan motorik kasar dan 62 lainnya anak menunjukkan keterlambatan pada kemampuan motorik halus dan motorik kasar dalam kurun waktu 24 bulan (dua tahun) yang diakibatkan kurangnya pemberian stimulasi motorik kepada anak.

Akibat dari kurangnya stimulasi tersebut, ketika anak diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan benda-benda kecil terkesan belum mandiri dan juga pergerakan dari otot halus anak terlihat masih kaku. Hal ini karena perkembangan motorik halus pada anak usia dini lebih ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal yang berkaitan dengan gerakan otot halus anak seperti kegiatan meletakkan, memegang atau memasukkan sesuatu objek dengan menggunakan jari-jari tangan dimana keterampilan motorik halus memerlukan koordinasi mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik yang dapat berguna untuk perkembangan selanjutnya Astini, dkk., (2017). Dalam kegiatan sehari-hari pun anak tidak luput dari pergerakan motorik halus seperti menggenggam suatu barang atau benda, memasukkan barang atau benda, menggerakkan jari-jari tangannya dan mengenal berbagai tekstur benda.

Salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi pergerakan motorik halus adalah pengenalan kegiatan menjahit. Peneliti menemukan bahwa kegiatan menjahit sebelumnya belum pernah dilakukan kepada anak usia dini di TK X Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung, sehingga dirasa perlu untuk menguji cobakan pengenalan kegiatan menjahit menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) *Lacing Card*. Pada permainan menjahit dibutuhkan adanya koordinasi gerakan mata dan jari-jari tangan dengan memasukkan benang melalui lubang yang ditandai dengan berbagai bentuk pola. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji mengenai pengaruh dari penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) *Lacing Card* terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini sesudah diberikan Alat Permainan Edukatif (APE) *Lacing Card*?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan kemampuan motorik halus pada anak yang memperoleh pembelajaran menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) *Lacing Card* dengan anak yang memperoleh pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh dari penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) *lacing card* terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

- 1.3.1 Mengetahui adanya pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini sesudah diberikan Alat Permainan Edukatif (APE) *lacing card*.
- 1.3.2 Mengetahui perbedaan kemampuan motorik halus pada anak yang memperoleh pembelajaran menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) *lacing card* dengan anak yang memperoleh pembelajaran konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi dalam keilmuan khususnya di lingkup Pendidikan Anak Usia Dini agar terus dapat berkembang seiring dengan semakin berkembangnya zaman. Kemudian penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Alat Permainan Edukatif yang dapat menstimulasi dan meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman menguji di lapangan secara langsung untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) *lacing card* terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

- b. Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi untuk pemilihan media Alat Permainan Edukatif (APE) yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

c. Bagi Anak

Dengan dilakukannya penelitian untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) *lacing card* diharapkan dapat lebih menstimulasi dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur kajian dalam penelitian khususnya yang mengkaji mengenai penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) yang dapat berpengaruh terhadap aspek kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada penelitian ini struktur organisasi skripsi terbagi ke dalam lima BAB yang saling berkaitan satu sama lain dan dijadikan acuan dalam penyusunan laporan skripsi antara lain sebagai berikut;

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Dalam bagian pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang penelitian memuat pembahasan mengenai berbagai permasalahan yang ditemui baik dari hasil riset kepustakaan maupun dari hasil observasi secara langsung ke lapangan. Kemudian dari latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskannya menjadi poin - poin rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yang nantinya harus terjawab dalam proses penelitian. Rumusan masalah tersebut menjadi dasar dari tujuan penelitian yang akan menjawab poin – poin pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Setelah tujuan penelitian ditentukan, selanjutnya memaparkan manfaat dari penelitian dari segi teoritis dan praktis.

1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Dalam bagian kajian teori memuat deskripsi berbagai teori dan konsep yang relevan untuk mendukung penelitian. Kemudian teori dan konsep tersebut diuraikan untuk membangun hipotesis serta kerangka berfikir yang mendasari penelitian dan keterkaitan antar variabel yang akan diteliti.

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Dalam bagian ini berisi metode dan desain penelitian dimana menjelaskan tahapanserta prosedur dalam proses pengambilan data ke lapangan yang dapat menunjang berjalannya proses penelitian. Kemudian dalam pembahasan populasi dan sample memaparkan keterangan dari subjek penelitian seperti jumlah subjek dan lokasi penelitian. Selanjutnya yaitu teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data yang memaparkan mengenai proses pengolahan data setelah data diperoleh dari lapangan.

1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini memaparkan mengenai berbagai temuan yang telah ditemukan di lapangan. Seperti hasil observasi, hasil *pretest-posttest*, pengolahan data yang telah diperoleh, dan perbandingan variabel penelitian untuk menjawab rumusan masalah dari Bab I.

1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini memaparkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian memaparkan implikasi dari penelitian serta rekomendasi untuk penilitian di masa yang akan mendatang.